https://etdci.org/journal/AUFKLARUNG/index

Open Access

AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

E-ISSN: 2808-7100, P-ISSN: 2808-7674 Volume 4, No 3, Tahun 2025

BAHASA INDONESIA SEBAGAI PILAR KOMUNIKASI, PENDIDIKAN, DAN KONTROL SOSIAL

Deby Risalnur[1], Atikah Nurul Asdah [2]

Universitas Negeri Makassar
Korespondensi: atikah.nurul.asdar@unm@ac.id

Info Artikel

Submit: 12 April 2025

Accepted: 18 Mei 2025

Publish: 27 Mei 2025

Keywords: Komunikasi, Pendidikan, Kontrol Sosial

© 2022 Education and Talent Development Center of Indonesia (ETDC Indonesia) Under the license CC BY-SA 4.0

Abstrak

Kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pengembangan keterampilan berbahasa siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis diskusi di kelas. Diskusi tidak hanya menjadi wahana pertukaran informasi, tetapi juga sarana strategis untuk melatih siswa dalam menyampaikan gagasan, menyusun argumen logis, serta membangun keberanian berkomunikasi di ruang publik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang membahas faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas, tantangan yang dihadapi, serta strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui metode studi literatur, dengan menelaah buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terkini yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif, kualitas lingkungan belajar yang inklusif, serta strategi pembelajaran komunikatif yang diterapkan oleh guru. Tantangan seperti rasa malu, kurangnya penguasaan materi, dan ketimpangan partisipasi masih menjadi kendala yang perlu diatasi. Strategi seperti diskusi kelompok kecil, teknik think-pair-share, simulasi, dan pemberian umpan balik konstruktif terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Simpulan dari studi ini menegaskan pentingnya integrasi pembelajaran berbasis diskusi dalam desain pembelajaran, serta perlunya peran guru sebagai fasilitator dialog untuk menciptakan iklim belajar yang mendorong ekspresi verbal yang kritis, reflektif, dan setara.

1. Pendahuluan

Komunikasi lisan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, akademik, maupun profesional. Salah satu bentuk komunikasi lisan yang sangat penting dalam pendidikan adalah kemampuan berbicara. Dalam dunia pendidikan, keterampilan berbicara tidak hanya menjadi indikator penguasaan bahasa, tetapi juga mencerminkan kemampuan berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta membangun relasi sosial yang sehat. Kemampuan ini menjadi semakin penting seiring dengan tuntutan kurikulum abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan komunikasi efektif sebagai bagian dari kompetensi utama peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, diskusi menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa. Diskusi kelas bukan sekadar aktivitas tukar informasi, melainkan sebuah metode pembelajaran aktif yang mendorong keterlibatan intelektual dan emosional siswa secara langsung. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk mengemukakan ide, menyusun argumen, mempertahankan pendapat, serta merespons pandangan orang lain secara kritis dan konstruktif (Yulianeta et al., 2024; Khasanah, 2024). Kegiatan ini tidak hanya memperkaya wawasan akademik siswa, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan emosional seperti empati, kerja sama, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat.

Lebih lanjut, kemampuan berbicara yang dikembangkan melalui diskusi kelas memiliki implikasi yang luas terhadap proses belajar mengajar. Siswa yang terbiasa berdiskusi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, keterampilan menyampaikan gagasan yang lebih terstruktur, serta kecakapan dalam mendengarkan dan merespons secara efektif. Selain itu, diskusi dapat membangun suasana kelas yang demokratis, di mana semua siswa diberi ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Proses ini juga mendorong lahirnya pembelajaran yang lebih bermakna karena melibatkan pengalaman, pandangan, dan latar belakang siswa secara aktif (Salsabilla, 2023).

Interaksi sosial yang terbentuk melalui diskusi juga memperkuat hubungan antarindividu dalam komunitas belajar. Dalam diskusi yang kondusif, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, menumbuhkan rasa saling percaya, dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang esensial untuk kehidupan di luar kelas. Peran guru dalam konteks ini sangat vital, yaitu sebagai fasilitator yang menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif (Fatimah et al., 2023). Oleh karena itu, diskusi kelas tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang relevan untuk masa depan mereka.

Namun demikian, masih ditemukan berbagai kendala dalam pelaksanaan diskusi kelas, terutama terkait dengan rendahnya partisipasi siswa dalam berbicara. Beberapa faktor seperti rasa malu, kurangnya kepercayaan diri, minimnya pemahaman terhadap materi, hingga suasana kelas yang tidak mendukung seringkali menjadi penghambat dalam pengembangan kemampuan berbicara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara dalam diskusi kelas memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat dan berbasis pada pemahaman yang komprehensif terhadap kebutuhan siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai literatur yang membahas kemampuan berbicara siswa dalam konteks diskusi kelas. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi

faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa; (2) mengeksplorasi tantangan yang dihadapi siswa dalam partisipasi diskusi; dan (3) menyintesiskan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Melalui pendekatan studi literatur, artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran konseptual yang berguna bagi pendidik dan peneliti dalam merancang pembelajaran yang lebih komunikatif, interaktif, dan partisipatif guna memaksimalkan potensi siswa dalam berdiskusi di kelas.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur (literature review). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam berbagai temuan teoretis dan empiris yang telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kemampuan berbicara siswa dalam konteks diskusi kelas. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi, membandingkan, dan menyintesiskan hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis guna memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dokumen ilmiah yang relevan, meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2018 hingga 2025, serta laporan penelitian dan publikasi ilmiah lainnya yang tersedia dalam basis data daring seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Kriteria inklusi yang digunakan untuk memilih sumber mencakup: (1) fokus kajian pada kemampuan berbicara atau keterampilan komunikasi dalam diskusi kelas, (2) sumber berasal dari jurnal peer-reviewed atau buku akademik terpercaya, dan (3) memiliki relevansi langsung dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahapan: (1) menelaah konsep dan kerangka teoretis terkait kemampuan berbicara, diskusi kelas, dan strategi pembelajaran komunikatif; (2) melakukan pencarian sistematis dengan menggunakan kata kunci seperti kemampuan berbicara siswa, diskusi kelas, strategi komunikasi siswa, dan pembelajaran interaktif; (3) menyeleksi dan mengorganisasi artikel yang relevan berdasarkan abstrak dan kata kunci; (4) mengidentifikasi temuan-temuan utama dari sumber terpilih; dan (5) menyintesiskan informasi tersebut ke dalam kategori tematik.

Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan analisis isi (content analysis), yang mencakup proses mengklasifikasi temuan berdasarkan tema utama, menilai kesesuaian dan kualitas informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Validitas data dijaga melalui proses triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai literatur dari beragam penulis dan publikasi. Hasil akhir dari sintesis ini kemudian dirumuskan dalam bentuk narasi ilmiah yang koheren untuk menjawab rumusan masalah serta mendukung pencapaian tujuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kemampuan berbicara siswa dalam konteks diskusi kelas merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur efektivitas proses pembelajaran. Diskusi kelas tidak hanya menjadi ajang untuk menyampaikan informasi, tetapi juga

merupakan media strategis untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, menyusun argumentasi, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam berbicara di hadapan publik. Melalui diskusi, siswa dilatih untuk tidak hanya memahami isi materi, tetapi juga mengevaluasi, menanggapi, dan mendebat berbagai perspektif yang muncul dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini menjadi krusial dalam konteks pendidikan abad ke-21, di mana keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher-order thinking skills) dan komunikasi menjadi bagian penting dalam capaian pembelajaran.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penelitian tentang Kemampuan Berbicara Siswa dalam Diskusi Kelas

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Temuan Utama	Implikasi
1	Malahayati & Raihan (2020)	Pengaruh Partisipasi dalam Diskusi Kelas terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	Siswa yang aktif berdiskusi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri dan kemampuan berbicara.	Partisipasi aktif mendorong pengembangan keterampilan komunikasi dan berpikir logis.
2	Supriyati (2020)	Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara	Diskusi terstruktur meningkatkan kelancaran berbicara dan kemampuan menyampaikan argumen.	Strategi pembelajaran berbasis diskusi efektif dalam membina keterampilan berbicara.
3	Nur Wahyuni dkk. (2025)	Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris	Lingkungan belajar inklusif dan interaktif meningkatkan kenyamanan dan keberanian siswa untuk berbicara.	Lingkungan kelas yang suportif penting dalam membentuk kompetensi berbicara siswa.
4	Aqil Ulil Abror dkk. (2025)	Strategi Pembelajaran dan Kemampuan Retorika	Teknik diskusi kolaboratif melatih siswa berpikir kritis dan menyampaikan ide secara sistematis.	Diskusi mendorong penguatan keterampilan argumentatif dan retorika.

Berdasarkan table tersebut terdapat beberapa penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam diskusi kelas memiliki korelasi positif dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa. Malahayati dan Raihan (2020), dalam penelitiannya di lingkungan SMA Negeri Kota Langsa, menemukan bahwa siswa yang secara aktif terlibat dalam diskusi menunjukkan kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan siswa yang pasif. Partisipasi aktif tersebut memfasilitasi terbentuknya keberanian dalam menyampaikan gagasan serta meningkatkan struktur berpikir siswa dalam menyampaikan argumen secara sistematis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa diskusi tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter komunikatif siswa.

Selanjutnya, Supriyati (2020) meneliti implementasi metode diskusi dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada siswa kelas VIII MTsN 4 Palu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti diskusi secara terstruktur menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata, ketepatan struktur bahasa, dan kemampuan menyampaikan pendapat secara logis. Penelitian

ini menegaskan bahwa diskusi yang didesain secara pedagogis dengan pendekatan yang sesuai dapat menjadi instrumen efektif dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuni dkk. (2025) memberikan dimensi tambahan terhadap pentingnya lingkungan belajar dalam mendukung kemampuan berbicara siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengungkap bahwa lingkungan yang aman, terbuka, dan menghargai partisipasi verbal siswa mendorong terbentuknya rasa percaya diri dalam berbicara. Siswa yang ditempatkan dalam kelompok kecil lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif dalam diskusi karena tekanan sosial lebih rendah dibanding dalam forum kelas besar. Faktor ini memperjelas bahwa keberhasilan diskusi tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh iklim psikososial yang dibangun di ruang kelas.

Dalam studi lain yang dikaji, ditemukan pula bahwa kemampuan berbicara siswa meningkat secara signifikan ketika guru menggunakan metode berbasis dialog atau diskusi kolaboratif yang memfasilitasi tanya-jawab, debat mini, atau simulasi. Strategi ini secara efektif membiasakan siswa untuk berbicara dalam konteks akademik, di mana mereka tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga harus mempertahankan argumen mereka berdasarkan bukti atau pemikiran logis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Aqil Ulil Abror dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis diskusi memperkuat kemampuan berpikir analitis dan keterampilan retorika siswa secara simultan.

Secara tematik, data literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam diskusi dipengaruhi oleh tiga aspek utama. Pertama, partisipasi aktif siswa, yang berperan sebagai katalis dalam peningkatan keterampilan komunikasi verbal. Siswa yang terbiasa berinteraksi dan menyampaikan gagasan akan lebih mudah membangun struktur kalimat, meningkatkan kelancaran bicara, dan menyampaikan ide secara sistematis. Kedua, strategi pembelajaran guru, terutama yang menekankan pada aktivitas diskursif, seperti diskusi kelompok, debat, simulasi, atau teknik “think-pair-share”, terbukti memberi ruang luas bagi siswa untuk mengasah kemampuan berbicara mereka. Ketiga, lingkungan belajar yang suportif, baik secara fisik maupun psikologis, menjadi prasyarat penting bagi siswa untuk merasa aman dan bebas dalam mengekspresikan pendapat.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas merupakan hasil dari interaksi kompleks antara strategi pedagogis yang diterapkan guru, karakteristik individu siswa, dan suasana kelas yang dibangun. Partisipasi aktif, kesempatan yang setara, dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran terbukti meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan mengemukakan ide, serta keterampilan berbicara secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dari pendidik untuk merancang pembelajaran yang mendorong komunikasi dua arah, memberikan ruang bagi ekspresi verbal siswa, serta menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan partisipatif.

Pembahasan

Kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas tidak dapat dipisahkan dari sejumlah faktor yang memengaruhinya secara kompleks dan saling berkelindan.

Berdasarkan hasil kajian literatur, setidaknya terdapat tiga aspek utama yang menjadi determinan dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa, yakni tingkat partisipasi aktif, kualitas lingkungan belajar, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Partisipasi aktif memberikan ruang bagi siswa untuk secara berulang terlibat dalam proses komunikasi lisan, sehingga mereka terbiasa menyusun kalimat, mengekspresikan gagasan, serta membangun argumen secara terstruktur dan meyakinkan. Keberanian siswa dalam menyuarakan pendapat juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman verbal sebelumnya yang berhasil. Semakin sering siswa mendapatkan ruang untuk berbicara, semakin meningkat pula kepercayaan diri dan fleksibilitas mereka dalam mengolah ide menjadi tuturan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Di samping itu, lingkungan belajar turut berperan signifikan dalam membentuk kenyamanan psikologis siswa untuk aktif berdiskusi. Lingkungan kelas yang inklusif, non-diskriminatif, dan mendorong saling menghargai terbukti menjadi fondasi bagi siswa untuk merasa aman dalam mengemukakan pendapat, bahkan ketika mereka memiliki pandangan yang berbeda. Suasana yang mendukung dan relasi yang setara antara guru dan siswa, serta antarsiswa itu sendiri, menciptakan ruang diskusi yang sehat dan egaliter. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa dihargai dan didengar dalam diskusi akan lebih mudah mengembangkan keberanian berbicara dan memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis yang mengedepankan empati dan keterbukaan perlu dikembangkan secara konsisten dalam interaksi di ruang kelas.

Strategi pembelajaran yang diterapkan guru juga memainkan peran sentral dalam mendorong atau menghambat berkembangnya kemampuan berbicara siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran dialogis, memberi stimulus yang menarik, dan menciptakan struktur diskusi yang terarah, akan lebih berhasil dalam menumbuhkan keberanian serta keterampilan berbicara siswa. Penerapan pendekatan yang adaptif dan variatif, seperti diskusi kelompok kecil, simulasi peran, dan tanya-jawab berbasis pertanyaan terbuka, memberikan peluang yang lebih luas bagi siswa untuk terlibat dalam percakapan bermakna. Selain itu, penting bagi guru untuk menyediakan waktu berpikir sebelum siswa diminta merespons, agar mereka dapat memformulasikan ide dengan lebih matang. Strategi ini mendorong pemrosesan informasi yang lebih dalam dan memperkuat kualitas respons verbal yang diberikan siswa dalam diskusi.

Di sisi lain, pembahasan juga menyoroti berbagai tantangan yang menghambat perkembangan kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas. Hambatan psikologis seperti rasa malu, takut salah, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor utama yang menyebabkan siswa enggan berbicara. Ketakutan akan penilaian negatif dari teman sebaya maupun guru sering kali mengekang potensi ekspresi siswa, meskipun secara kognitif mereka memahami topik yang sedang dibahas. Selain itu, kurangnya penguasaan materi sebelum diskusi dimulai juga berdampak pada ketidaksiapan siswa dalam menyampaikan pendapat. Faktor ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang kegiatan prapembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa memahami konteks diskusi secara menyeluruh, sehingga mereka lebih siap berkontribusi secara verbal.

Ketimpangan partisipasi dalam diskusi juga menjadi persoalan tersendiri. Pada praktiknya, tidak jarang diskusi didominasi oleh segelintir siswa yang cenderung lebih aktif, sementara sebagian besar lainnya memilih diam. Ketidakseimbangan ini

menunjukkan bahwa tidak semua siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan berbicara. Dalam konteks ini, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dinamika diskusi yang merata dengan melibatkan seluruh peserta didik secara proporsional, misalnya dengan menetapkan aturan giliran berbicara atau menggunakan media yang memungkinkan semua siswa menyampaikan ide secara bergantian.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, berbagai penelitian merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang lebih komunikatif dan partisipatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Diskusi kelompok kecil menjadi salah satu pendekatan yang efektif karena mampu mengurangi tekanan sosial dan menciptakan suasana informal yang mendorong keterbukaan siswa dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, penggunaan teknik seperti think-pair-share dapat membantu siswa mempersiapkan ide secara individu, mendiskusikannya dengan pasangan, lalu menyampaikannya ke forum kelas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat struktur berpikir siswa, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan berbicara secara bertahap. Simulasi atau permainan peran (role-play) juga terbukti mampu melatih spontanitas, improvisasi, dan keberanian siswa dalam berbicara dalam konteks yang menyerupai situasi nyata.

Guru juga perlu membiasakan penggunaan pertanyaan terbuka yang menantang pemikiran kritis siswa, serta memberikan umpan balik yang membangun. Umpan balik yang diberikan dengan cara menghargai proses berpikir siswa, sekalipun jawabannya belum sempurna, akan menciptakan iklim belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk terus berkembang. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang berorientasi pada dialog, refleksi, dan pemberdayaan siswa menjadi kunci utama dalam pengembangan kemampuan berbicara mereka dalam diskusi kelas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam diskusi tidak berkembang secara instan, melainkan melalui proses yang ditopang oleh lingkungan yang kondusif, strategi pedagogis yang tepat, serta budaya akademik yang mendorong ekspresi verbal secara aktif dan setara. Ketiganya perlu dirancang secara terintegrasi dan berkelanjutan agar diskusi kelas dapat benar-benar menjadi ruang transformatif yang membekali siswa dengan keterampilan berbicara yang tidak hanya bermanfaat di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa dalam diskusi kelas merupakan aspek krusial dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran serta pengembangan kompetensi komunikasi yang integral. Diskusi kelas tidak hanya berperan sebagai metode pembelajaran aktif, tetapi juga sebagai ruang pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyampaikan argumen secara logis, serta pembentukan rasa percaya diri dan keberanian dalam berbicara di forum publik.

Kemampuan berbicara siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, yaitu partisipasi aktif siswa, kualitas lingkungan belajar yang inklusif dan suportif, serta strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Siswa yang secara aktif terlibat dalam diskusi menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan

dalam hal kelancaran berbicara, penguasaan ide, dan kepercayaan diri. Lingkungan belajar yang aman dan menghargai keberagaman pendapat mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan gagasannya. Di sisi lain, strategi pembelajaran yang komunikatif, seperti diskusi kelompok kecil, think-pair-share, simulasi, dan penggunaan pertanyaan terbuka, terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap dan sistematis.

Namun demikian, masih terdapat tantangan yang menghambat optimalisasi kemampuan berbicara siswa, seperti rasa malu, kurangnya penguasaan materi, dan dominasi siswa tertentu dalam diskusi. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang menyeluruh, dengan mengedepankan pendekatan dialogis, pemerataan partisipasi, serta pemberian umpan balik yang membangun. Peran guru sebagai fasilitator yang sensitif terhadap dinamika kelas menjadi sangat penting dalam menciptakan ruang diskusi yang setara dan transformatif.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berbicara dalam diskusi kelas perlu menjadi bagian integral dari desain pembelajaran. Guru perlu merancang strategi yang tidak hanya mendorong siswa untuk berbicara, tetapi juga menciptakan budaya akademik yang menghargai dialog, argumentasi, dan refleksi. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis diskusi yang adaptif terhadap karakteristik siswa, serta mengeksplorasi pendekatan interdisipliner yang dapat mengintegrasikan keterampilan berbicara dengan keterampilan berpikir dan literasi lainnya. Dengan demikian, pembelajaran berbasis diskusi dapat menjadi fondasi kokoh dalam menciptakan generasi pembelajar yang komunikatif, kritis, dan kolaboratif.

Daftar Pustaka

Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, & Gusmaneli. (2024). Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158*, *1*(2), 89–95. https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58

Aqil Ulil Abror, Moh Rosuli, & Syaiful Bahri. (2025). Membangun Karakter Siswa: Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Pendidikan. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, *2*(1), 155–164. https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.3634

Elisabethangreiny Elisabethangreiny & Ordekoria Saragih. (2024). Peran Metode Diskusi dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAK. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, *3*(1), 268–277. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i1.940

Fatimah, S., Burhamzah, M., Asri, W. K., & Azizah, L. (2023). *Pelatihan Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Empati Dan Mendukung Perkembangan Sosial-Emosional Siswa*.

Khasanah, N. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*.

Malahayati, K., & Raihan, F. (2020). Pengaruh Partisipasi dalam Diskusi Kelas terhadap Kemampuan Berfikir Kritis (Critical Thinking skills) Peserta Didik SMA Negeri di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Geografi*, *3*(1), 23–27. https://doi.org/10.33059/jsg.v3i1.1995

Nur Wahyuni, Indah Afrianti, Fadlurrahman, Afrizal, & Isratul Aini. (2025). Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Kemampuan

Berbicara Bahasa Inggris: Pendekatan Kualitatif. *JURNAL PENDIDIKAN & PENGAJARAN (JUPE2)*, *3*(1), 150–161. https://doi.org/10.54832/jupe2.v3i1.568

Salsabilla, A. P. (2023). Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 102–109. https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i2.1747

Supriyati, I. (2020). *Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas Viii Mtsn 4 Palu*. *5*(1).

Yana, A. D., & Nurhaliza, K. (2024). Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Pada Siswa Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *7*(2), 373–384. https://doi.org/10.30605/cjpe.722024.4639

Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, *1*(3), 189–194. https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.250